e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 01 Nomor 02 Juli 2023: 190-202

FILSAFAT TAOISME

Oktavianus Nefrindo,[a,1,*]
Yovendi Mali Koli [a,2]

[a]*Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma*
[1]*rnefrindo@gmail.com*
[2] *fendikoli99@gmail.com*
[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 22-06-2023
Accepted : 11-07-2023

Keywords:
Tao, Taoist philosophy, Wu-wei, Yan-Yin, nature, Harmony

ABSTRACT

Taoist philosophy cannot be confused with other Eastern philosophical traditions. It is anti-system and has unique elements. Metaphysically, Taoism is monistic, with everything coming from the Dao or Tao. Ontologically, everything exists because it participates in the Tao, and its essence is within the Tao itself. Axiologically, Taoism values individual happiness achieved by harmonizing with the laws of nature. Ethically, Taoism sees the universe as originating from the Tao, and to return to the Tao, one must harmonize oneself with the rhythm of nature. Epistemologically, Taoism approaches truth with negativity, as the Tao cannot be expressed in human language. Institutionalized Taoism as a religion betrays its historical context stemming from the withdrawal of the individual from institutionalized society. Moreover, the theme of Yin and Yang in Taoism is often misunderstood as a strict dualism, whereas it only exists on a phenomenal level. It is this complexity of Taoism that this paper seeks to highlight.

.

PENDAHULUAN

Kajian tentang filsafat timur memang tidak dapat dibendung dalam satu sistem yang kaku. Ada begitu banyak aliran yang memang memiliki keunikannya tersendiri. Akan tetapi keunikannya itu kadang tercebur dalam konsepsi umum. Karena itu adalah sangat penting untuk mengkaji secara

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6814
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mendalam tiap-tiap aliran tersebut agar tidak serta merta disamakan dengan aliran filsafat timur lainnya. Dalam artikel ini penulis ingin mendalami secara khusus filsafat Taoisme. Tentu saja sudah banyak karya dalam bentuk tulisan maupun lisan yang telah mengkaji tentang filsafat taoisme. Namun, dalam tulisan ini penulis masih tetap memberanikan diri untuk menulis bukan dalam tujuan menyaingi karya-karya terdahulu, tetapi sebagai pembacaan yang bertujuan untuk menyarikan unsur-unsur filosofis, sebagaimana filsafat barat pada umumnya, secara singkat.

SEJARAH TAOISME

Taoisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berasal dari Cina. Sama seperti Konfusianisme, Taoisme juga mempunyai banyak penganut dan cukup terkenal pada masa-masa dinasti Cina, khususnya dinasti Han (Abad V SM).[1] Meskipun demikian, Taoisme tetap memiliki perbedaan dengan ajaran atau filsafat Cina dan Asia Timur lainya, seperti Konfusianisme, Sintoisme, dan Budhisme.

Negeri Cina sendiri baru terbentuk pada tahun 2000 Sebelum Masehi. Awalnya, peradaban Cina klasik masih berbentuk kerajaan teritorial yang tersebar luas di daratan Cina. Kerajaan-kerajaan teritorial ini kemudian ditaklukan dan disatukan secara paksa dengan sistem yang juga kaku di bawah satu kekaisaran atau dinasti. Pada tahap inilah peradaban Cina beralih dari kerajaan separatis ke masa per-dinasti-an. Adapun dinasti pertama yang menyatukan negeri Cina adalah dinasti Chi'n (Qin) dan dinasti Han yang berkuasa pada abad II-V SM.[2]

Kirkland dalam *Journal of Chinese Religions* vol. 30 (2002) menyatakan bahwa apabila diletakan dalam rentang garis peradaban Cina, Taoisme tidak ada secara *per se*. Taoisme baru muncul dalam alam pemikiran Cina setelah Cina beralih dari sistem teritorial ke sistem dinasti. Bahkan menurutnya pembedaan secara definitif orang-orang Taoist dari aliran-aliran seperti Buddhisme dan Konfusianisme baru terjadi pada tahun pertengahan abad ke-5 M. Meskipun demikian, pada awal-awal penyatuan Cina di bawah dinasti tunggal, sudah ditemukan banyak literatur yang memuat dasar-dasar alam pemikiran Taoisme, meskipun para penulisnya tidak ingin disebut sebagai pendiri aliran atau mazhab baru.[3]

Meskipun memiliki perbedaan yang signifikan, rupanya untuk memberikan demarkasi yang jelas berupa definisi atas Taoisme agak sedikit sulit. Hal ini disebab oleh banyaknya literatur yang

---

1 Russell Kirkland. "The history of Taoism: a new outline." *Journal of Chinese Religions* 30.1 (2002): 177-193. Hal. 177

2 Russell Kirkland, 2002. 177

3 Russell Kirkland, 2002. 177

berkaitan dengan taoisme. Dan dalam aneka literatur tersebut terdapat banyak pemikiran yang juga tidak bersesuaian satu dengan yang lain. Hal ini karena Taoisme sendiri bukan sebagai sebuah ajaran dengan sistem dan metodologi yang terstruktur secara jelas, seperti filsafat barat. Karena itu lebih tepat dikatakan bahwa Taoisme merupakan kumpulan "doktrin" yang mengajarkan tentang suatu cara hidup.[4]

Secara konteks Sosial- Politik, Taoisme lahir atas keprihatinan atas situasi masyarakat pada waktu itu. Sistem politik kekaisaran yang dipadati dengan aturan-aturan legal membuat masyarakat kurang bebas dan banyak kali merasa terkekang. Kekaisaran Cina ketika itu diwarnai oleh ketidakadilan, kekejaman, kecongkakan, kemunafikan, kesengsaraan, dan penderitaan lahir batin akibat peperangan yang tiada henti-hentinya. Di samping itu, pula banyak anjuran dan kecerdasan dan kolektivisme dalam dunia politik dan sosial yang banyak mendapat inspirasi dari Konfusianisme.[5] Melihat itu, kemungkinan para Taoist menyadari bahwa semuanya itu – aturan, intelektualisme, dan peperangan – bukanlah ciri kodrat alam semesta (manusia di dalamnya) yang bersifat lugu, tenang dan harmonis. Karena itu, kerinduan akan kemurnian, keluguan, kesederhanaan, kelemahlembutan, dan spontanitas (bukan dibuat-buat) merupakan orientasi filsafat Taoisme. Tawaran semacam, inilah yang kiranya menjadi penawar ampuh bagi masyarakat zaman itu yang sedang teralienasi. Selain itu, ketepatan pembacaan situasi masyarakat zaman oleh para Taoist inilah yang kemudian membuat filsafat mereka laris di masyarakat bahkan menjadi corak hidup baru sewaktu dinasti Han.[6]

Setiap pemikiran pasti memiliki para pionir atau tokoh-tokohnya sendiri. Demikian pun halnya dengan Taoisme. Umumnya Yang Chu dikenal diakui sebagai peletak dasar filsafat taoisme.[7] Ajaran-ajaran Yang Chu ini kemudian diteruskan dan mengalami penyempurnaan oleh Lao Tzu. Lao Tzu sendiri kemudian menjadi tokoh yang paling utama dalam Taoisme. Terutama berkat karyanya Tao Te Ching yang memuat pokok-pokok filsafat Taoisme. Akan tetapi, beberapa ahli meragukan bahwa Tao Te Ching merupakan karya tangan Lao Tzu. Menurut mereka adalah lebih tepat mengatakan Tao Te Ching merupakan tulisan dari beberapa penulis yang diperkirakan adalah Murid Lao Tzu. Konon legenda mengatakan bahwa pada dinasti Han, Lao Tzu dimuliakan (divinize) sebagai "Tuan" (Lao Tzu). Pemuliaan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan publik pada

---

4 Herrlee G. Creel, "What is Taoism?." *Journal of the American Oriental Society* 76.3 (1956): 139-152. Hal. 139

5 Lasiyo, "Filsafat Lao Tzu," Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 1994, hal. 30.

6 Joko Pitoyo, "Manusia Bijaksana Menurut Taoisme." *Jurnal Filsafat* 16.3 (2006): 250-276. Hal. 269-270

7 Iriyanto Widisuseno, "Etika Natural Taoisme dan Implementasinya." *HUMANIKA* 23.2 (2016): 49-58. Hal. 50

waktu itu bahwa Lao Tzu membawa perubahan dalam spiritualitas kekaisaran.[8] Selain Lao Tzu ada juga Chuang Tzu, Lieh Tzu, dan tokoh-tokoh lainnya termasuk para penulis percikan-percikan ajaran Taoisme yang anonim.

UNSUR-UNSUR FILSAFAT TAOISME

Ada beberapa perbedaan yang sangat mencolok antara pemikiran atau filsafat Timur, khususnya dalam hal ini Taoisme, dengan Filsafat Barat. Meskipun demikian, tetap ada beberapa ciri umum cabang filsafat Taoisme yang dapat dibandingkan dengan filsafat barat, misalnya metafisik, ontologis, epistemologi, dan etika-praksis.

Metafisika

Metafisika Taoisme berciri monistik. Sumber segala sesuatu adalah *Tao*. *Tao* ini sangat halus tetapi menjadi penyebab pertama adanya segala sesuatu. *Tao* menjadi pengada dari segala sesuatu, tetapi *Tao* sendiri bukan sesuatu. *Tao* tidak dapat diobjektifikasi, tidak berkeinginan, bersifat sederhana, tanpa bentuk, tanpa upaya, cukup pada dirinya sendiri dan telah ada sebelum segala sesuatu ada.[9] *Tao* tidak dapat dilihat pun tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata manusia, karena *Tao* melampaui semua petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) manusiawi. Tao adalah nama yang tanpa nama (wu ming).[10] Pemberian istilah atas *Tao* hanya berupa kesepakatan linguistik untuk berbicara tentang *Tao* secara kognitif.[11] *Tao* yang berciri monistik ini kemudian mengeluarkan daya yang disebut *Te*. *Te* inilah yang mempunyai kekuatan ganda berupa *Yang* dan *Yin*. Daya kedua kekuatan (*Yang* dan *Yin*) inilah yang menjadi sumber adanya eksistensi dari segala sesuatu. Dengan demikian, segala sesuatu bersumber dari *Tao* dan *Tao* ini menjadi kodrat dari segala sesuatu atau alam semesta. Atau sebaliknya, kodrat segala sesuatu atau alam semesta ini adalah *Tao*. Karena itu, Taoisme bersifat panteistik.[12]

Patut disadari bahwa termin *Tao* tidak milik Taoisme secara eksklusif. Istilah Taoisme juga dapat ditemukan dalam filsafat Konfusianisme. Akan tetapi, tetap ada perbedaan dari kedua istilah tersebut. Secara umum *Tao* diartikan sebagai jalan (*road* atau *way*). Konfusianisme menggunakan term *Tao* hanya untuk mengatakan sebuah prinsip etika untuk mencapai tujuan hidup dalam

---

8 Russell Kirkland, 2002. 177

9 Herrlee G. Creel, 1956. 107

10 Joko Pitoyo, 2006. 256

11 Imam Wahyudi, "Epistemologi dalam Mistik Intuitif Taoisme," *Jurnal Filsafat* Vol. 16, Nomor 3, Desember 2006, hal. 26

12 Imam Wahyudi, 2006. 22

kehidupan sosial-politik. Sementara itu, *Tao* dalam Taoisme lebih luas dari cakupan prinsip bertindak. Taoisme menjadikan *Tao* sebagai esensi dan penyusun substansi alam semesta yang kemudian mempunyai implikasi terhadap ruang lingkup etika dan epistemologi filsafat Taoisme.[13] Dengan demikian, *Tao* dalam Konfusianisme hanya tiba pada muatan pendasaran etis, sedangkan pada Taoisme masuk lebih mendasar pada taraf metafisik.

Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang adanya (*being*) segala sesuatu. Dimensi ontologis tidak dapat dilepaskan dari metafisika. Dalam Konteks filsafat Taoisme, segala sesuatu hanya dapat bereksistensi apabila berpartisipasi dalam *Tao*, karena esensi dari segala sesuatu ada di dalam *Tao* dan merupakan *Tao* itu sendiri. Segala sesuatu keluar ada karena diresapi oleh daya *Tao*, yaitu *Te*. Karena itu, keberadaan sesuatu tidak dapat dipahami apabila terlepas dari *Tao*. Segala sesuatu yang ada merupakan percikan dari *Tao*. Karena itu, manusia bukan ada yang tunggal; terdapat ada-ada lain yang sudah dikondisikan oleh *Tao* di samping adanya manusia[14]

Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas secara khusus tentang nilai-nilai yang mendasari semua pilihan etis atau tindakan manusia. Melihat dari ciri metafisika, ontologi - dan etikanya nanti–nilai yang menjadi orientasi Taoisme adalah kebahagiaan individual yang didapat melalui penyesuaian atau harmonisasi diri dengan hukum alam atau *Tao*. Dan untuk mencapai nilai tertinggi itu, dibutuhkan sokongan nilai kebebasan dari berbagai kenisbian hidup yang menghalangi pencapaian nilai tertinggi tersebut.

Dalam filsafat barat khususnya Hegel menyampaikan bahwa ada dua “tahap” kebebasan, yaitu kebebasan sebelum menjatuhkan keputusan dan setelah menjatuhkan keputusan untuk memilih sesuatu. Contohnya, saya diperhadapkan pada situasi kebebasan memilih untuk pergi ke kampus atau menonton film KKN di bioskop. Sebelum membuat sebuah keputusan saya mempunyai dua pilihan, tetapi karena eksistensi saya menghalangi saya untuk tidak dapat melaksanakan dua hal sekaligus pada tempat yang berbeda, akhirnya saya hanya bisa memilih yang satu dan terpaksa melepaskan yang lain. Artinya, keputusan akhirnya justru membuat saya kekurangan kebebasan.[15]

---

[13] Herrlee G. Creel, 1956.139

[14] Joko Pitoyo, 2006. 261

[15] F. Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005). Hal. 115

Dalam konteks ontologi Taoisme, kebebasan untuk menyesuaikan diri dengan hukum alam yang berimplikasi pada penjernihan kenisbian orientasi, sudah dikondisikan suatu nilai kesederhanaan.[16] Karena akhirnya, kebebasan dari kenisbian mengandaikan seseorang untuk mengambil keputusan untuk melepaskan yang tidak penting demi mengejar suatu nilai yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan individu.

Etika

Taoisme hampir mencakup secara lengkap cabang-cabang filsafat, seperti metafisika, ontologi, aksiologi, etika, dan ilmu-ilmu terapan lain. Akan tetapi, hampir secara umum Taoisme sangat kaya dengan dimensi etisnya yang juga tidak dapat dilepas-pisahkan dari metafisika, aksiologi dan ontologisnya.

Taoist berpandangan bahwa alam semesta ini berasal dari *Tao* dan *Tao* ada di dalam segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Artinya, *Tao* merupakan kodrat segala sesuatu termasuk segala sesuatu, termasuk manusia.[17] Hal ini juga dapat dipahami bahwa segala sesuatu adalah sama. Manusia sama dengan harimau dan hari manusia sama dengan batu karena mereka sama-sama mendapat daya (*Te*) dari *Tao* yang kemudian menjadikan mereka eksis. Akan tetapi, kesamaan disini tidak dapat diartikan sebagai reifikasi**,** sehingga manusia pun dibendakan.[18] Taoisme tidak mengenal reifikasi yang menonjol dalam filsafat barat, terlebih dalam positivisme.

Karena segala sesuatu berasal dari *Tao*, maka segala sesuatu juga niscaya akan kembali kepada asalnya, yaitu *Tao*. Akan tetapi, hal ini bukan berarti penyatuan ini baru akan terealisasi setelah segala sesuatu beralih dari dunia indrawi sebagaimana gambaran Plato tentang dunia ide dan dunia indrawi. *Tao* sudah ada dan menyerap ke dalam segala sesuatu yang ada di semesta ini karena itu penyatuan dan kembali *Tao* sudah berlangsung dalam kehidupan saat ini.

Menurut Taoisme agar dapat kembali ke *Tao* segala sesuatu harus menyesuaikan diri dengan ritme dan harmoni alam yang adalah kodratnya sendiri (*Tao*).[19] Karena alam mempunyai ritmenya sendiri yang sudah harmonis dan tidak dapat diganggu gugat lagi, maka segala sesuatu hendaknya hanya menyesuaikan diri dengan hukum alam ini. Selain itu, dalam Taoisme segala sesuatu, termasuk manusia, secara kodrati adalah baik karena disulam oleh *Tao* melalui *Te*. Persis pada titik inilah muncul konsep *Wu Wei* yang secara literaris diartikan sebagai tidak berbuat (*do*

---

[16] Joko Pitoyo, 2006. 259
[17] Joko Pitoyo, 2006. 261
[18] Joko Pitoyo, 2006. 261
[19] Joko Pitoyo, 2006. 261

nothing). Tidak berbuat yang dimaksud di sini bukan berarti hanya pasif: tidak makan dan minum. Yang dimaksud dengan *Wu Wei* adalah tidak melampaui batasan atau sesuai dengan kodratnya masing-masing[20] Misalnya, tidak makan berlebihan keren apabila berlebihan akan mati kekenyangan dan seseorang besar kemungkinan hanya mengorientasikan dirinya hanya sekedar mencari kepuasan perutnya, epithumia dalam konstelasi Plato. Seseorang hendaknya makan secukupnya sesuai dengan kemampuan kodratnya.

Konstelasi *Wu Wei* ini juga membuat Taoisme anti pengetahuan kognitif. Lao Tzu mengatakan bahwa dengan pengetahuan manusia kemudian akan banyak mengetahui berbagai macam kebutuhan.[21] Dengan demikian, manusia kemudian lebih mengorientasikan hidupnya ke berbagai kebutuhan temuannya itu. Padahal kebutuhan hasil buatan berkat pengetahuan kognitif itu tidak sesuai lagi dengan kodratnya (*Tao*), tetapi hanya kebahagiaan nisbi.

Selain dimensi kognitif yang celah, Taoisme juga tidak menyetujui adanya aturan-aturan yang demikian banyak dan terbelit. Taoisme berpendapat bahwa manusia adalah baik adanya, karena itu tidak perlu tambalan aturan-aturan manusia. Menurut Taoisme apabila semua manusia hidup sesuai dengan hukum kodratnya, maka semua aturan tidak diperlukan lagi.[22] Lagi pula, semua aturan-aturan yang dibuat tidak jarang menghalangi manusia untuk mengaktualisasikan hukum kodratnya secara proporsional. Karena itu, Taoist cukup anti tatanan sosial-politis, dan cenderung individualis.

Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang bergelut dalam mencari sumber pengetahuan manusia dengan berbagai metodologinya sendiri untuk mendekati setiap klaim kebenaran. Pertanyaan epistemologi yang paling penting adalah “bagaimana saya tahu bahwa saya tahu”.[23]

Epistemologi tidak dapat dilepaskan dari metafisika dan Epistemologi. Adalah sulit berbicara tentang Epistemologi tanpa pendasaran ontologis dan metafisika dan sebaliknya.[24] Di dalam Taoisme verifikasi atas kebenaran khususnya klaim-klaim metafisika dan otologisnya cukup negatif, karena elemen-elemen intinya, seperti *Tao* akhirnya tidak dapat dibicarakan karena hanya

---

[20] Herrlee G. Creel, 1956. 140
[21] Imam Wahyudi, 2006 .23
[22] Joko Pitoyo, 2006. 269-270
[23] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar, (*Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal 20
[24] D. Runes, Dictionary of Philosophy, edisi ke-2, New Jersey: Littlefield Adams & Co, 1970.

dapat didekati dengan intuisi.[25] Manusia tidak dapat mengetahui tentang *Tao*. Karena itu, ia tidak mampu membicarakannya. Atau seperti Ludwig Wittgenstein, di hadapan keterbatasan bahasa manusia hanya bisa diam. Menurut Taoisme, *Tao* tidak dapat dibicarakan dan diberi nama, tidak dapat diobjektivasi, tidak dapat dilihat, tetapi *Tao* ada di dalam segala sesuatu. Orang-orang yang mendekati segala sesuatu dengan intuisinya dapat merasakan kehadiran *Tao* tersebut.[26] Hal ini karena akibat dari keterbatasan bahasa manusia. Padahal pengetahuan atau *episteme* manusia mengandaikan kebahasaan manusia. Atau dalam filsafat Heidegger, bahasa adalah rumah ada. Tanpa kecukupan bahasa, sulit untuk mendekati klaim-klaim kebenaran.

Keterbatasan bahasa ini membuat *Tao* sendiri tidak dapat dibingkaikan dalam bahasa manusia. Karena itu, *Tao* adalah nama (*yu ming*) yang tidak mempunyai nama (*wu ming*). Nama yang diberikan atas *Tao* hanya sekedar sematan bahasa manusia yang tidak dapat mengatakan tentang *Tao*. Istilah *Tao* diciptakan karena kesepakatan linguistik atas desakan kebutuhan manusia (Taoist) untuk mengkomunikasikannya.

MISINTERPRETASI ATAS TAOISME

Pada bagian pembuka, telah disebutkan bahwa Taoisme sendiri banyak terselip dalam berbagai literatur yang kadang memuat isi yang bertentangan satu sama lain. Juga tidak terkecuali misinterpretasi atas ortodoksi ajaran Taoisme. Hal ini kemudian berimplikasi pada percabangan di dalam tubuh Taoisme sendiri.

Agama dan Filsafat Taoisme

Kita mengenal dua istilah dalam Taoisme, yaitu Taoisme sebagai filsafat dan Agama Taoisme. Meskipun berakar dari literatur dan doktrin-doktrin yang sama, Keduanya memang cukup berbeda. Awalnya, Taoisme merupakan sebuah corak atau jalan hidup yang berdasarkan ajaran beberapa tokoh seperti Yang Chu, Lao Tzu dan pengikut-pengikutnya. Falsafah hidup ini lahir sebagai tanggapan atas situasi masyarakat yang teralienasi dari kodratnya sendiri sebagai makhluk natural. Pada masa awal ini yang nampak adalah sebuah falsafah hidup, bukan sebuah institusi agama yang sudah terstrukturisasi dengan aturan dan sistem yang *rigor*. Padahal, Taoisme sendiri sebenarnya anti sistem, karena tentu saja ada aturan-aturan yang mengikat dan menjamin keberlangsungan sistem institusi tersebut.

---

[25] Imam Wahyudi, 2006. 23

[26] Imam Wahyudi, 2006. 26

Penyelewengan terhadap filsafat Taoisme yang kemudian menghasilkan agama Taoisme bermula dari sebuah keyakinan akan adanya penyatuan setelah manusia meninggal dan tentang keabadian (imortalitas) kehidupan manusia saat ini. Kesalahan interpretasi ini merupakan penjabaran lebih lanjut sekaligus melampaui batas atas etika teleologis Taoisme yang mengatakan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada *Tao*. Penyatuan dengan *Tao* itu tidak terjadi setelah peralihan dari dunia fenomena ini, melainkan sudah dapat terjadi saat ini melalui harmonisasi diri dengan hukum kodrat (*Tao*). Salah satu tema pokoknya misinterpretasi ini adalah *Haisen* atau kebakaan tubuh manusia.[27] Keyakinan semacam ini kemudian merembes masuk dalam praktek-praktek kekaisaran yang kemudian melahirkan keyakinan palsu dan mitos-mitos yang berpandangan bahwa ada ilmu dan obat mujarab yang dapat menjamin kebakaan hidup dan membawa masuk ke dalam kebahagiaan abadi setelah beralih dari dunia ini. Akan tetapi, ironisnya keyakinan seperti ini akhirnya melahirkan satu kultus yang berorientasi penuh pada pencarian akan kebakaan tubuh manusia (*perpetual physical body*) yang sebenarnya sudah melanggar kodrat alam, khususnya *Wu Wei* (tidak berbuat).[28]

Dualisme Yang– Yin

Salah satu istilah kunci dalam Taoisme adalah *Yang* dan *Yin*. Keduanya merupakan kekuatan yang membuat segala sesuatu di jagat raya ini ada. Di dalam Taoisme keduanya merupakan daya dari *Tao*, yaitu *Te*.[29] Keduanya sering diartikulasikan sebagai dua kekuatan yang saling meniadakan atau dualistis. Hal ini tidak benar! Dualisme ini hanya terjadi pada tataran dunia fenomena, bukan tataran ontologis. Karena *Yang* dan *Yin* berasal dari *Tao* yang sifatnya adalah monis.[30] Jadi, tidaklah masuk akal sesuatu mempunyai kontradiksi di dalam dirinya sendiri.

Yang dan Yin merupakan dua kekuatan yang sama-sama memuat kekuatan kodrati *Tao* yang bertugas menjamin agar hukum alam tetap berjalan sesuai dengan namanya: ada panas ada dingin, pergantian musim sesuai secara teratur. Keduanya menjamin harmoni alam semesta agar berjalan secara sirkular.[31] Artinya *Yan-Yin* tidak eksak, tetapi kontingen bila dipandang dari sudut pandang yang berbeda. Contoh kontingensi *Yan-Yin* misalnya hubungan antara perempuan (*Yin*) dan laki-laki (*Yan*). Kedua sisi ini dapat dipertukarkan. Atau kita dapat mengganti segala salah satu elemen

---

[27] Herrlee G. Creel, 1956. 143
[28] Herrlee G. Creel, 1956. 146
[29] Joko Pitoyo, 2006. 257
[30] Imam Wahyudi, 2006. 22
[31] Made Pramono, "Filsafat Seni Taoisme," Jurnal Prasasti 15.58 (2005): 1-17, hal. 5.

pada perbandingan tersebut menjadi matahari (*Yan*) dan Laki-laki (*Yin*). Dengan pertukaran ini dapat dilihat bahwa *Yan* bukan secara eksklusif diasosiasikan dengan Laki-laki. Laki-laki juga dapat diasosiasikan dengan *Yin*. Artinya, bahwa kontelasi *Yan-Yin* tidak kaku dan dualistis, tetapi kontingen.[32]

Pada simbol *Yan- Yin* kita dapat melihat bahwa pada wilayah putih masih ada titik hitam. Artinya putih tidak seutuhnya putih, melainkan masih ada titik putih, yang hendak mengatakan bahwa putih hanya kekurangan hitam dan sebaliknya. Karena itu, di dalam *Yan- Yin* tidak ada oposisi biner atau dualistis. Dualisme yang diciptakan itu merupakan suatu anakronistis atas ajaran Taoisme untuk melegalkan suatu ideologi pada zaman kekaisaran.[33]

PENUTUP

Filsafat Taoisme tidak dapat secara gamblangan disamakan dengan aliran filsafat timur lainnya. Ia anti sistem dan memiliki unsur-unsur khas yang memang tidak dapat ditemui dalam aliaran-aliaran lainnya. *Pertama*, *d*ari segi metafisika, taoisme berciri monistik karena segala sesuatu berasal dari Dao atau Dao. Tao ini menjadi pengada dari segala sesuatu. Akan tetapi di dalam Tao ini masih ada unsur-unsur yang menjadi penyebab adanya aneka macam keberadaan dan keunikannya masing-masing. *Kedua*, ontologi. Dalam filsafat Taoisme, segala sesuatu hanya dapat bereksistensi apabila berpartisipasi dalam *Tao*, karena esensi dari segala sesuatu ada di dalam *Tao* dan merupakan *Tao* itu sendiri. Segala sesuatu keluar ada karena diresapi oleh daya *Tao*. Karena itu, keberadaan sesuatu tidak dapat dipahami apabila terlepas dari *Tao*. Segala sesuatu yang ada merupakan percikan dari *Tao*. *Ketiga*, aksiologi. Melihat dari ciri metafisika, ontologi - dan etikanya nanti–nilai yang menjadi orientasi Taoisme adalah kebahagiaan individual yang didapat melalui penyesuaian atau harmonisasi diri dengan hukum alam atau *Tao*. Dan untuk mencapai nilai tertinggi itu, dibutuhkan sokongan nilai kebebasan dari berbagai kenisbian hidup yang menghalangi pencapaian nilai tertinggi tersebut. *Keempat*, etika. Taoist berpandangan bahwa alam semesta ini berasal dari *Tao* dan *Tao* ada di dalam segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Artinya, *Tao* merupakan kodrat segala sesuatu termasuk segala sesuatu, termasuk manusia.[34] Hal ini juga dapat dipahami bahwa segala sesuatu adalah sama. Menurut Taoisme agar dapat kembali ke *Tao* segala sesuatu harus menyesuaikan diri dengan ritme dan harmoni alam yang adalah kodratnya sendiri (*Tao*). Adapun penyesuaian dengan kodrat Tao itu disebut sebagai *Wu*

---

[32] Agnes M. Brazal, "Church as sacrament of yin-yang harmony: Toward a more incisive participation of laity and women in the church," Theological Studies 80.2 (2019): 414-435, hal. 426.

[33] Agnes M. Brazal, 2019. 427

[34] Joko Pitoyo, 2006. 261

Wei yang secara literaris diartikan sebagai tidak berbuat (*do nothing*). Yang dimaksud dengan *Wu Wei* adalah tidak melampaui batasan atau sesuai dengan kodratnya masing-masing. Kelima, epistemologi. Di dalam Taoisme verifikasi atas kebenaran khususnya klaim-klaim metafisika dan otologisnya cukup negatif, karena elemen-elemen intinya, seperti *Tao* akhirnya tidak dapat dibicarakan karena hanya dapat didekati dengan intuisi. Keterbatasan ini membuat *Tao* sendiri tidak dapat dibingkaikan dalam bahasa manusia. Karena itu, *Tao* adalah nama (*yu ming*) yang tidak mempunyai nama (*wu ming*).

Kompleksitas Filsafat Toisme ini tentu saja sangat rentan terhadap misinterpretasi. Salah satu misinterpretasi yang sangat signifikan adalah pemecahan antara Taoisme sebagai falsafa hidup dan Taoisme sebagai agama. Taoisme yang terinstitusi menjadi agama sebenarnya berkhianat terhadap kelahiran Taoisme itu sendiri yang sebenarnya merupakan penarikan diri secara individual dari masyarakat yang terinstitusi.

Selain menjadi agama, tema *Yang* dan *Yin* yang menjadi salah satu unsur penting dalam Taoisme juga tidak luput dari misinterpretasi. *Yang* dan *Yin* seringkali dikaitkan sebagai dualisme dalam artian yang ketat. Padahal dalam Taoisme dualisme ini hanya terjadi pada tataran dunia fenomena, bukan tataran ontologis. Karena *Yang* dan *Yin* berasal dari *Tao* yang sifatnya adalah monis. Jadi, tidaklah masuk akal sesuatu mempunyai kontradiksi di dalam dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Brazal, A., "Church as Sacrament of Yin-Yang Harmony: Toward a More Incisive Participation of Laity and Women in the Church", *Theological Studies*, Vol. 80(2), 2019:414-435

Creel, H. G., "What is Taoism?", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 76, No. 3 (Jul. - Sep. 1956), pp. 139- 152

Kirkland, R., "The History of Taoism: A New Outline", *Chinese Religions*, Vol. 30: (1), 2002:177-193

Lasiyo, "Filsafat Lao Tzu", *Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM*, Yogyakarta, 1994

_____"Seri Filsafat Cina, Taoisme", *Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM*, Yogyakarta, 1994

Magnis-Suseno, F., *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005

Pitoyo, D., "Manusia Bijaksana Menurut Taoisme", *Jurnal Filsafat* Vol. 16, Nomor 3, Desember 2006

Pramono, M., "Filsafat Seni Taoisme " *Prasasti*, Vol 15 No. 58, September 2005

Widisuseno, I., "Etika Natural Taoisme dan Implementasinya", *Humanika* Vol. 23 No. (2) 2016: 1412-9418

Runes. D., *Dictionary of Philosophy*, II edition, New Jersey: LittlefIeld Adams & Co, 1970

Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar,* Yogyakarta: Kanisius, 2002

Wahyudi, I., "Epistemologi dalam Mistik Intuitif Taoisme", *Jurnal Filsafat* Vol. 16, Nomor 3, Desember 2006